



## BAB 1

*Peacock Coffee*, masih menjadi tempat favoritku dan sahabat untuk melepas penat dari rutinitas sekolah sehari-hari. Kafe ini tidak terlalu besar juga tidak terlalu kecil, namun terkesan mewah dan simpel. Terletak di Jalan A.M. Sangaji, bersebelahan dengan salah satu hotel besar di Yogyakarta. Minuman yang disajikan pun sangat beragam, mulai dari kopi, cokelat, serta beragam jus segar. Ada juga berbagai macam *pastry* yang sangat menggoyang lidah. Walau memiliki kesan mewah, harga yang ditawarkan sangatlah bersahabat dengan kantong pelajar sepertiku.

Malam ini aku memiliki janji untuk bertemu dengan sahabatku, Syaquila di *Peacock Coffee*. Dia ingin meminta pendapatku tentang lelaki yang sedang disukainya. Sudah hampir setengah jam aku menunggu, cokelat panas favoritku pun sudah tinggal setengah.

“Diandra!” seru Syaquila yang baru datang.

“Harus berapa lama lagi aku menunggumu, Miss Ngaret,” gerutuku.

“Maaf,” jawab Syaquila sambil berisak.

“Hei, kenapa? Jangan drama,” kataku sambil menarik kursi. “Sudah duduk dulu.”

“Bimo, Ra,”

“Kenapa lagi sama calon lakimu itu duhai Syaquilaku sayang?” godaku.

“*Ojo ngenyeklah.*”

“Hahaha. Iya, iya. Bimo kenapa?”

“Tadi aku nggak sengaja ketemu Bimo waktu di toko buku, dia jalan berdua sama cewek gitu, pake pegangan tangan lagi.”

“Oh gitu. Terus nggak kamu tegur gitu, La?”

“Nggak Ra, aku malu.”

Aku mengambil gelas cokelat hangatku yang mulai dingin, sambil kupandangi serius wajah Syaqila.

“Sudah aku bilang dari awal, semua cowok itu sama aja, brengsek! Terus buat apa dia bilang suka ke kamu waktu itu?”

“Tapi dia *showing* kok kalo dia suka sama aku, Ra. Mungkin aja itu saudaranya, Ra.”

Aku menyesap cokelat hangatku, lalu menaruh kembali di hadapanku.

“Hmm, terserah kamu aja deh, La.”

“Apa aku tanya aja ya, Ra? Tumben sih kawanku yang kembang jomblo ini nggak ada saran,” gerutunya.

Aku tertawa kecil. Memang, seumur hidupku, hingga aku berumur 17 tahun ini. Aku sama sekali belum pernah menjalin asmara dengan lelaki mana pun. Bahkan terkadang aku dibilang bodoh ketika menolak laki-laki yang menyatakan cintanya padaku.

“Biarapun aku jomblo, tapi masalah beginian aku lebih jago dari kamu yang udah pernah pacaran,” sahutku.

“Iya..., iya. Ibu Psikolog Cinta,” gerutu Syaqla sambil memanyunkan bibir mungilnya. “Jadi gimana? Aku harus nanya sama dia nih?”

“Yup, biar kamu bisa ngambil langkah selanjutnya. Selagi masih PDKT, sakit hatinya nggak bakal pake banget,” seruku.

“Hmm, oke deh,” Syaqla tersenyum sambil memelukku dari samping, “Terima kasih Diandra, *you are the best*-lah.”

“Hii, nggilani koe ki!” seruku.

“Kampret,” gerutu Syaqla.

Aku dan Syaqla tertawa bersama dan memecah keheningan di kafe. Terlihat raut muka Syaqla sedikit demi sedikit berubah menjadi ceria. Memang sahabatku satu ini sepertinya punya penyakit aneh. Dia sangat mudah dibuat senang dan galau.

“Ra, betah amat sih jomblo?” tanya Syaqla heran kepadaku.

Kukatakan kepada Syaqla dengan nada datar, “Ya, kamu tau pasti alasanku.”

“Tapi maaf, Ra,” Syaqla terdiam sejenak.

“Kenapa? Mau bilang nggak kalau semua lelaki sama kayak dia?”

Syaqla menundukkan kepalanya sambil mengangguk pelan.

“Iya memang betul, tapi aku masih takut, La dan aku sendiri juga nggak tau kenapa aku setakut ini.”

Syaqla masih saja menunduk, seperti sedang mencari sesuatu di kolong meja. Mungkin ia mencari jawaban pasti mengapa aku beranggapan semua lelaki itu sama seperti

'dia'.

"Sudah La, sana pesan minum kamu nggak haus apa?" kataku.

"Iya deh, Ra."

Syaqila bangkit dari kursinya dan berjalan menuju meja order. Aku hanya tersenyum menyaksikan sahabatku itu dari belakang. Pikiranku melayang, membayangkan jika nanti aku berpisah dengannya. Tidak ada lagi sahabat aneh seperti dia. Apalagi harus dipaksa mencari sahabat baru. Karena aku bukan tipikal orang yang mudah dekat dengan orang lain.

Terdengar pintu kafe yang terbuat dari kaca terbuka, suaranya cukup nyaring, mengingatkan hanya ada aku, Syaqila, serta sang barista. Terlihat sesosok pria yang kutaksir umurnya tak lebih dari 35 tahun, dengan kumis dan janggut tipis menghiasi wajahnya. Ia berjalan masuk ke kafe sambil menggandeng bidadari kecilnya.

Rambut bidadari kecil itu keriting spiral, dan dicepol. Gadis kecil itu sempat menoleh kepadaku, aku hanya melempar senyum kepadanya. Ia memeluk kaki ayahnya dengan tertawa kecil, mungkin karena malu kepadaku. Kedua tangan pria itu meraih bidadari kecilnya dan menggendongnya. Ia mendaratkan kecupan kecil di pipi bulatnya, lalu berbisik kecil kepada bidadarinya, dan disambut dengan tawa kecil dari bibir kecilnya.

"Aku Billa, Kakak Manis," spanya kepadaku.

Aku melambaikan tangan dan tersenyum kepada gadis itu, "Aku Diandra, Adik Lucu."

Dia hanya tertawa membalas ucapanku. Sesaat ada perasaan iri menjalar di hatiku, melihat aktivitas yang

dilakukan oleh ayah dan anak itu. Betapa beruntungnya dia mempunyai figur yang juga aku dambakan. Figur yang sebenarnya aku dan ibuku butuhkan di rumah. Tapi aku tak seberuntung gadis itu. 'Dia' sebagai figur yang aku butuhkan, namun pergi meninggalkanku serta ibuku.